

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan di Kelompok Bermain Permata Bunda Desa Pulau Sarak pada tanggal 24 sampai dengan 31 Mei 2019. Sampel penelitian ini adalah seluruh siswa yang terdaftar di Kelompok Bermain Permata Bunda desa Pulau Sarak tahun ajaran 2018/2019 dengan jumlah sampel sebanyak 30 siswa. Penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner yang terdiri dari pola asuh orang tua untuk variabel independen dan kuesioner tentang *temper tantrum* untuk variabel dependennya. Analisa yang digunakan adalah analisa univariat dan analisa bivariat dengan hasil yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

A. Analisa Univariat

1. Distribusi Frekuensi Karakteristik anak

Analisa univariat dalam penelitian ini adalah usia, jenis kelamin, urutan anak, jumlah saudara, tipe keluarga, anak yang mempunyai saudara tiri, anak dititipkan, dan tempat penitipan anak

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi anak berdasarkan umur, jenis kelamin, urutan anak, jumlah saudara, tipe keluarga, anak yang mempunyai saudara tiri, anak dititipkan, dan tempat penitipan anak

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia Anak			
1	3 tahun	5	16,7
2	4 tahun	17	56,7
3	5 tahun	8	26,7
Total		30	100,0
Jenis kelamin			
1	Laki-laki	13	43,3
2	Perempuan	17	56,7
Total		30	100,0
Urutan Anak			
1	Pertama	12	40,0
2	Kedua	9	30,0
3	Ketiga	5	16,7
4	Keempat	3	10,0
5	Kelima	1	3,3
Total		30	100,0
Jumlah Saudara			
1	Satu	6	20,0
2	Dua	12	40,0
3	Tiga	7	23,3
4	Empat	3	10,0
5	Lima	2	6,7
Total		30	100,0
Tipe Keluarga			
1	Keluarga Besar	10	33,3
2	Keluarga inti	20	66,7
Total		30	100,0
Anak yang memiliki saudara tiri			
1	Iya	2	6,7
2	tidak	28	93,3
Total		30	100,0
Anak yang dititipkan			
1	Iya	3	10,0
2	Tidak	27	90,0
Total		30	100,0
Tempat penitipan anak			
1	Anak tidak dititipkan	27	90,0
2	Dirumah orang tua	3	10,0
Total		30	100,0

Sumber: Kuesioner Penelitian

Dari tabel 4.1 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berusia 4 tahun yaitu 17 orang anak (56,7%), sebagian besar anak berjenis kelamin perempuan yaitu 17 orang anak (56,7%), kemudian hampir setengah anak yang menjadi responden adalah anak pertama yaitu sebanyak 12 orang anak (40,0%), selanjutnya hampir setengah responden dengan jumlah saudara dua orang sebanyak 12 anak (40,0%), sebagian besar responden memiliki tipe keluarga inti yaitu 20 orang (66,7%), dari keseluruhan responden hanya sebagian kecil anak yang memiliki saudara tiri yaitu ada 2 orang anak (6,7%) dan hampir seluruhnya anak tidak memiliki saudara tiri yaitu 28 orang anak (93,3%), serta hampir seluruhnya anak tidak dititipkan atau diasuh sepenuhnya oleh orang tua yaitu 27 anak (90,0%).

2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu

Analisa univariat dalam penelitian ini adalah usia ibu, pekerjaan ibu dan pendidikan ibu, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden usia ibu, pekerjaan ibu dan pendidikan ibu

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia Ibu			
1	20-29 tahun	15	50,0
2	30-39 tahun	12	40,0
3	40-49 tahun	3	10,0
Total		30	100,0
Pekerjaaan Ibu			
1	Petani	1	3,3
2	Buruh	1	3,3
3	PNS/Karyawan Swasta	2	6,7
4	Wirausaha	4	13,3
5	IRT	22	73,3
Total		30	100,0
Pendidikan Ibu			
1	SD sederajat	5	16,7
2	SMP sederajat	9	30,0
3	SMA sederajat	12	40,0
4	Perguruan tinggi	4	13,3
Total		30	100.0

Sumber: kuesioner penelitian

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat dilihat bahwa setengah dari responden memiliki rentang usia 20-29 tahun yaitu sebanyak 15 orang (50%), kemudian sebagian besar ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) yaitu ada 22 orang (73,3%) dan sebagian besar pendidikan ibu adalah SMA sederajat yaitu sebanyak 12 orang (30%).

3. Distribusi Frekuensi Karakteristik ayah

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden usia ayah, pekerjaan Ayah dan Pendidikan Ayah

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia Ayah			
1	20-29 tahun	4	13,3
2	30-39 tahun	19	63,3
3	40-49 tahun	7	23,3
Total		30	100,0
Pekerjaaaan Ayah			
1	Petani	7	23,3
2	Buruh	5	16,7
3	PNS/Karyawan Swasta	2	6,7
4	Wirausaha	16	53,3
Total		30	100,0
Pendidikan Ayah			
1	Tidak Sekolah	1	3,3
2	SD sederajat	6	20,0
3	SMP sederajat	9	30,0
4	SMA sederajat	12	40,0
5	Perguruan tinggi	2	6,7
Total		30	100,0

Sumber: kuesioner penelitian

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar usia ayah adalah usia 30-39 tahun yaitu sebanyak 19 orang (63,3%), kemudian sebagian besar pekerjaan ayah adalah wirausaha yaitu 16 orang (53,3%) dan hampir setengah dari responden dengan pendidikan terakhir adalah SMA sederajat yaitu sebanyak 12 orang (40%).

4. Distribusi Frekuensi *Temper Tantrum*

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi anak yang mengalami *temper tantrum*

No	<i>Temper tantrum</i>	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Rendah	4	13,3
2	Sedang	5	16,7
3	Tinggi	21	70,0
	Total	30	100,0

Sumber : kuesioner penelitian

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar anak mengalami *temper tantrum* tinggi yaitu 21 orang anak (70,0%).

5. Distribusi Frekuensi Pola Asuh

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi pola asuh demokratis, otoriter, permisif

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
	Demokratis		
1	Rendah	1	3,3
2	Sedang	21	70,0
3	tinggi	8	26,7
	Total	30	100,0
	Otoriter		
1	Rendah	1	3,3
2	Sedang	14	46,7
3	tinggi	15	50,0
	Total	30	100,0
	Permisif		
1	Rendah	15	50,0
2	Sedang	11	35,7
3	tinggi	4	13,3
	Total	30	100,0

Sumber : kuesioner penelitian

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis sebagian besar dengan kategori sedang yaitu 21 orang tua (70,0%). Kemudian hampir setengah dari orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter kategori sedang yaitu 14 orang (46,7%), sedangkan untuk pola asuh permisif setengah dari orang tua menerapkan kategori rendah yaitu 15 orang (50,0%).

B. Analisa Bivariat

Analisa bivariat ini memberikan gambaran ada tidaknya hubungan antara variabel independen (pola asuh orang tua) dan variabel dependen (kejadian *temper tantrum*) pada anak usia pra sekolah. Analisa bivariat diolah dengan menggunakan program komputerisasi menggunakan *kolmogorov smirnov*. Kedua variabel terdapat hubungan apabila $p \text{ value} \leq 0,05$. Hasil analisa bivariat dapat dilihat pada tabel berikut ini:

1. Hubungan pola asuh demokratis dengan kejadian temper tantrum

Tabel 4.6 Hasil analisa hubungan pola asuh demokratis dengan kejadian *temper tantrum*

No	Pola asuh demokratis	temper tantrum				TOTAL		p value	OR
		Rendah/sedang		tinggi		N	%		
		N	%	N	%				
1	Rendah	0	0,0	1	100,0	1	100	0,033	0,055
2	Sedang	3	14,3	18	85,7	21	100		
3	Tinggi	6	75,0	2	25,0	7	100		
Total		10	33,0	21	70,0	30	100		

Sumber: hasil analisa komputerisasi

Dari tabel 4.6 diatas diketahui bahwa hasil tabulasi silang (*crosstabs*) antara pola asuh demokratis rendah terhadap kejadian *tempertantrum* menunjukkan bahwa dari 1 responden (3,3%) dengan pola asuh demokratis rendah, tidak ada satupun (0%) yang mengalami *temper tantrum* rendah/sedang dan seluruhnya yaitu 1 responden ini (100%) mengalami *tempertantrum*tinggi. Kemudian hasil tabulasi

silang (*crosstabs*) antara pola asuh demokratis sedang terhadap kejadian *tempertantrum* menunjukkan bahwa dari 21 responden (70%) dengan pola asuh demokratis sedang, 3 diantaranya mengalami *temper tantrum* rendah/sedang (14,3%) dan 18 anak (85,7%) mengalami *tempertantrum* tinggi. Selanjutnya tabulasi silang pada pola asuh demokratis tinggi terhadap kejadian *tempertantrum* menunjukkan bahwa dari 8 responden (26,7%) dengan pola asuh demokratis tinggi, 6 diantaranya mengalami *temper tantrum* rendah/sedang (75,0%) dan 2 anak (25,0%) mengalami *tempertantrum* tinggi.

Hasil analisa statistik diperoleh nilai signifikan $p \text{ value} = 0,033$ ($p \text{ value} \leq \alpha 0,05$). Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia pra sekolah di Kelompok Bermain Permata Bunda desa Pulau Sarak dengan nilai OR = 0,055. Dengan demikian orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis beresiko 0,055 kali lipat memicu kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah

2. Hubungan pola asuh otoriter dengan kejadian temper tantrum

Tabel 4.7 Hasil analisa hubungan pola asuh otoriter dengan kejadian temper tantrum

No	Pola asuh otoriter	Temper tantrum				TOTAL		p value	OR
		Rendah/sedang		tinggi		N	%		
		N	%	N	%				
1	Rendah	0	0,0	1	100	1	100	0,041	5,949
2	Sedang	8	57,1	6	42,9	14	100		
3	Tinggi	1	6,7	14	93,3	15	100		
Total		9	30,0	21	70,0	30	100		

Sumber: hasil analisa komputerisasi

Dari tabel 4.7 diatas diketahui bahwa hasil tabulasi silang (*crosstabs*) antara pola asuh otoriter rendah terhadap kejadian *temper tantrum* menunjukkan bahwa dari 1 responden (3,3%) dengan pola asuh otoriter rendah, tidak satupun (0%) responden yang mengalami *temper tantrum* rendah/sedang dan seluruhnya yaitu 1 responden ini (100%) mengalami *temper tantrum* tinggi. Kemudian hasil tabulasi silang (*crosstabs*) antara pola asuh otoriter sedang terhadap kejadian *temper tantrum* menunjukkan bahwa dari 14 responden (46,7%) dengan pola asuh otoriter sedang, 8 diantaranya mengalami *temper tantrum* rendah/sedang(57,1%) dan 6 anak (42,9%) mengalami *temper tantrum* tinggi. Selanjutnya tabulasi silang pada pola asuh otoriter tinggi terhadap kejadian *temper tantrum* menunjukkan bahwa dari 15 responden (50%) dengan pola asuh otoriter tinggi, 1 diantaranya mengalami *temper tantrum* rendah/sedang (6,7%) dan 14 anak (93,3%) mengalami *temper tantrum* tinggi.

Hasil analisa statistik diperoleh nilai signifikan $p\ value = 0,041$ ($p\ value \leq \alpha\ 0,05$). Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kejadian *temper tantrum*

pada anak usia pra sekolah di Kelompok Bermain Permata Bunda desa Pulau Sarak dengan nilai OR = 5,949. Dengan demikian orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter beresiko 5,949 kali lipat memicu kejadian *temper tantrum* pada anak usia pra sekolah.

3. Hubungan pola asuh permisif dengan kejadian *temper tantrum*

Tabel 4.8 Hasil analisa hubungan pola asuh permisif dengan kejadian *temper tantrum*

No	Pola asuh permisif	temper tantrum				TOTAL		p value	OR
		rendah/sedang		Tinggi		N	%		
		N	%	N	%				
1	Rendah	7	46,7	8	53,3	15	100	0,274	2,772
2	Sedang	1	9,1	10	90,9	11	100		
3	Tinggi	1	25,0	3	75,0	4	100		
Total		9	30,0	21	70,0	30	100		

Sumber: hasil analisa komputerisasi

Dari tabel 4.8 diatas diketahui bahwa hasil tabulasi silang (*crosstabs*) antara pola asuh permisif rendah terhadap kejadian *tempertantrum* menunjukkan bahwa dari 15 responden (50%) dengan pola asuh permisif rendah, 7 responden ini (46,7%) mengalami *tempertantrum* rendah/sedang dan 8 responden (53,3%) mengalami tinggi. Kemudian hasil tabulasi silang (*crosstabs*) antara pola asuh permisif sedang terhadap kejadian *tempertantrum* menunjukkan bahwa dari 11 responden (36,7%) dengan pola asuh permisif sedang, 1 diantaranya mengalami *temper tantrum* rendah/sedang(9,1%) dan 10 anak (90,9%) mengalami

tempertantrum tinggi. Selanjutnya tabulasi silang pada pola asuh permisif tinggi terhadap kejadian *tempertantrum* menunjukkan bahwa dari 4 responden (13,3%) dengan pola asuh permisif tinggi, 1 diantaranya mengalami *temper tantrum* rendah/sedang (25%) dan 3 anak (75%) mengalami *tempertantrum* tinggi.

Hasil analisa statistik diperoleh nilai signifikan $p \text{ value} = 0,274$ ($p \text{ value} \geq \alpha 0,05$). Hal ini dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia pra sekolah di Kelompok Bermain Permata Bunda desa Pulau Sarak dengan nilai $OR = 2,772$. Dengan demikian orang tua yang menerapkan pola asuh permisif beresiko 2,772 kali lipat memicu kejadian *temper tantrum* pada anak usia pra sekolah

BAB V PEMBAHASAN

A. Pembahasan hasil penelitian

1. Hubungan pola asuh demokratis dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia pra sekolah

Dari hasil penelitian tentang hubungan pola asuh demokratis dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia pra sekolah, didapatkan bahwa dari 1 responden menerapkan pola asuh demokratis rendah, tidak satupun yang mengalami *temper tantrum* rendah/sedang dan seluruhnya mengalami *tempertantrumtinggi*. Kemudian dari 21 responden menerapkan pola asuh demokratis sedang, 3 diantaranya mengalami *temper tantrum* rendah/sedang dan 18 anak mengalami *tempertantrumtinggi*. Selanjutnya dari 8 responden dengan pola asuh demokratis tinggi, 6 diantaranya mengalami *temper tantrum* rendah/sedang dan 2 anak mengalami *tempertantrumtinggi*. Hasil analisa statistik diperoleh $p\ value = 0,033$ ($p\ value \leq \alpha\ 0,05$) dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia pra sekolah di Kelompok Bermain Permata Bunda desa Pulau Sarak dengan nilai $OR = 0,055$.

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis beresiko 0,055 kali lipat memicu kejadian *temper tantrum* pada anak usia pra sekolah.

Menurut asumsi penelitisemakin tinggi penerapan pola asuh demokratis pada anak maka resiko anak untuk mengalami *temper tantrum* akan semakin berkurang. Hal ini didukung oleh karakteristik responden yang menerapkan pola asuh demokratis tinggi maka kejadian *temper tantrum* pada anak cenderung rendah.

Anak dengan pola pengasuhan orangtua yang demokratis akan menunjukkan sikap atau perilaku tanggung jawab yang besar, dapat menerima perintah dan dapat diperintah sesuai dengan wajar, dapat menerima kritik secara terbuka, memiliki keberanian untuk berinisiatif dan kreatif, memiliki emosi yang stabil, dapat menghargai pekerjaan atau jerih payah orang lain, mudah beradaptasi, lebih toleran, mau menerima dan member. Memiliki rasa sosial yang besar, konsep diri yang positif, dapat bekerja sama dan kontrol diri yang besar (Masnur,2011).

Menurut asumsi peneliti, selain pola asuh kejadiin *temper tantrum* juga dipengaruhi oleh urutan kelahiran anak. Hal ini didukung oleh karakteristik responden dimana hampir setengah dari responden (40%) adalah anak pertama atau anak sulung. Menurut Gunarsa (1995 dalam Siregar, 2011) anak sulung atau anak pertama yang lahir di suatu keluarga maka berarti pengalaman merawat anak, pengalaman mendidik anak belum dimiliki oleh kedua orang tuanya. Kekurangan pengetahuan dan pengalaman dari orangtua membawa akibat

tersendiri dalam diri anak. jadi karena orang tua belum berpengalaman merawat anak sewaktu menghadapi anak pertamanya, orang tua cenderung terlalu cemas dalam melindungi berlebihan.

Mereka dibayangi sikap orangtua yang terlalu melindungi, oleh sebab itu anak sulung cenderung mempunyai ketakutan yang lebih banyak dibandingkan dengan anak yang lahir kemudian. Semakin banyak anak yang lebih muda berhubungan dengan kakak mereka, semakin banyak ketakutan yang mereka alami. Anak sulung terbiasa dengan perhatian dan kasih sayang yang tetap dari ibu, sehingga lebih muda dirusak oleh keterlantaran emosional dibandingkan dengan anak-anak yang lahir kemudian (Hurlock, 1997 dalam Siregar, 2011)

Kemudian peneliti juga berasumsi bahwa anak-anak yang memiliki saudara akan memicu terjadinya *sibling rivalry*. *Sibling rivalry* ini adalah permusuhan dan rasa cemburu antara saudara kandung yang memunculkan suasana menegangkan antara saudara kandung. Hal ini didukung oleh karakteristik responden dimana dari keseluruhan responden yaitu 80% diantaranya anak memiliki saudara. Menurut Boyle (dalam khasanah & Rosyida) persaingan antara saudara kandung terjadi karena masalah sehari-hari seperti perhatian orang tua yang terbagi, sehingga anak akan menunjukkan reaksi yang agresif seperti mencubit, memukul, melukai adiknya bahkan menendang dan

dapat pula terjadi kemunduran pada anak seperti mengompol, manja, rewel, menangis sampai meledak-ledak seta menangis tanpa sebab.

Menurut asumsi peneliti, jenis kelamin juga berpengaruh terhadap kejadian *temper tantrum* pada anak. Ditinjau dari karakteristik responden, sebagian besar anak berjenis kelamin perempuan (56,7%) dan hampir setengahnya berjenis kelamin laki-laki (43,3%). Jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologi sejak seorang dilahirkan. Jenis kelamin berkaitan dengan tubuh laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki memproduksi sel telur dan perempuan menghasilkan sel telur. Perbedaan biologis dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan tidak dapat ditukarkan dan fungsinya tetap dengan segala ras yang ada dimuka bumi (Hungu, 2007 dalam Mediansari dkk).

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Purba (2011) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan perilaku *temper tantrum* pada anak. Anak laki-laki memiliki kepribadian *temper tantrum* dengan alasan anak-laki-laki cenderung sering marah dengan menendang, memukul dan melempar benda disekitarnya. Sedangkan anak perempuan memiliki kepribadian *temper tantrum* dengan alasan anak perempuan lebih sering menunjukkan sikap manja dan sering menangis atau lebih sensitive dan cenderung ingin diperhatikan. Selain itu, pada semua tingkat usia

dan ditinjau sebagai suatu kelompok, anak perempuan memperlihatkan ketakutan yang lebih banyak dari pada laki-laki.

2. Hubungan pola asuh otoriter dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia pra sekolah

Dari hasil penelitian tentang hubungan pola asuh otoriter dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia pra sekolah, didapatkan bahwa sebagian kecil yaitu 1 responden dengan pola asuh otoriter rendah, tidak ada responden yang mengalami *temper tantrum* rendah/sedang dan hanya 1 responden mengalami *tempertantrumtinggi*. Kemudian dari 14 responden dengan pola asuh otoriter sedang, 8 diantaranya mengalami *temper tantrum* rendah/sedang dan 6 anak mengalami *tempertantrumtinggi*. Selanjutnya dari 15 responden dengan pola asuh otoriter tinggi, 1 diantaranya mengalami *temper tantrum* rendah/sedang dan 14 anak mengalami *tempertantrumtinggi*. Hasil analisa statistik diperoleh nilai signifikan $p\ value = 0,041$ ($p\ value \leq \alpha\ 0,05$). Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia pra sekolah di Kelompok Bermain Permata Bunda desa Pulau Sarak dengan nilai OR = 5,949.

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter beresiko 5,949 kali lipat memicu kejadian *temper tantrum* pada anak usia pra sekolah. Hal

ini didukung oleh karakteristik responden, dimana semakin tinggi penerapan pola asuh otoriter pada anak maka kejadian *temper tantrum* juga akan semakin tinggi. Hasil analisa ini didukung oleh teori Hasan (2011, dalam Kirana, 2013) yang menyatakan bahwa cara orang tua mengasuh anak berperan untuk menyebabkan *temper tantrum*, semakin orang tua bersikap otoriter, semakin besar pula kemungkinan untuk bereaksi dengan amarah.

Kemudian menurut asumsi peneliti terjadinya *temper tantrum* bukan hanya disebabkan oleh pola asuh namun juga disebabkan jumlah saudara anak dalam keluarga dan hal ini didukung dengan hasil penelitian yang didapat dimana karakteristik anak memiliki saudara yaitu sebesar 80% anak yang memiliki saudara.

Hal ini sejalan dengan penelitian supriyanti & Hariyanti (2018), dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang didalamnya ada jumlah saudara cenderung menghasilkan perselisihan. Penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara jumlah saudara dengan kejadian *temper tantrum*. Soetjiningsih (2013 dalam) menyatakan bahwa jumlah anak yang banyak didalam keluarga dapat menyebabkan perhatian dan kasih sayang orang tua kepada anak berkurang, terutama jika selisih usia anak terlalu dekat.

Jumlah saudara dapat mempengaruhi *temper tantrum* karena rasa cemburu anak dengan saudaranya. *Temper tantrum* bukanlah suatu penyakit yang berbahaya namun jika orang tua membiarkan *temper*

tantrum berlarut-larut dan tidak pernah memberikan solusi yang benar kepada anak maka perkembangan emosional anak dapat terganggu (karyati,2017 dalam supriyanti & Hariyanti, 2018).

Selain itu, peneliti berasumsi bahwa pengalaman dalam mendidik anak sebelumnya juga berpengaruh terhadap tinggi atau rendahnya kejadian *temper tantrum* pada anak. Maka berdasarkan hasil analisa resiko kejadian *temper tantrum* pada anak dengan pola asuh otoriter ini cenderung tinggi, hal ini dipengaruhi oleh pengalaman orang tua dalam mendidik anak sebelumnya. Hal ini didukung oleh hampir setengah (40%) responden adalah anak pertama, ini berarti orang tua belum memiliki pengalaman sebelumnya dalam mendidik anak. Menurut Supartini (2004 dalam Syam, 2013) menyatakan bahwa orang tua yang mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal.

Menurut asumsi peneliti *temper tantrum* pada anak dengan pola pengasuhan otoriter ini juga dipengaruhi oleh fungsi afektif keluarga. Hal ini didukung oleh karakteristik responden yang sebagian besar menerapkan pola asuh otoriter ini cenderung tinggi. Menurut Soetjiningsih dan Ranuh (2013) *temper tantrum* pada anak karena orang tua terlalu memanjakan anak, mencemaskan dan terlalu melindungi anak. hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh

Fitri (2018) menyatakan terdapat hubungan antara fungsi afektif keluarga dengan perilaku *temper tantrum* pada anak usia 3-5 tahun.

3. Hubungan pola asuh permisif dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia pra sekolah

Dari hasil penelitian tentang hubungan pola asuh permisif dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia pra sekolah, didapatkan bahwa dari 15 responden dengan pola asuh permisif rendah, 7 responden ini mengalami *temper tantrum* rendah/sedang dan 8 responden mengalami tinggi. Kemudian dari 11 responden dengan pola asuh permisif sedang, 1 diantaranya mengalami *temper tantrum* rendah/sedang dan 10 anak mengalami *temper tantrum* tinggi. Selanjutnya kejadian *temper tantrum* menunjukkan bahwa dari 4 responden dengan pola asuh permisif tinggi, 1 diantaranya mengalami *temper tantrum* rendah/sedang dan 3 anak mengalami *temper tantrum* tinggi. Hasil analisa statistik diperoleh nilai signifikan $p\text{ value} = 0,274$ ($p\text{ value} \geq \alpha 0,05$). Hal ini dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah di Kelompok Bermain Permata Bunda desa Pulau Sarak dengan nilai $OR = 2,772$

Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif beresiko 2,772 kali lipat memicu kejadian *temper tantrum* pada anak usia pra sekolah. Angka ini cukup tinggi dibandingkan resiko yang diterapkan jika

orang tua menerapkan pola asuh demokratis. Berdasarkan karakteristik responden, sebagian besar dari responden orang tua sudah mulai meninggalkan jenis pola asuh ini. Hal ini didukung dengan karakteristik responden yang hanya 13,3% saja orang tua yang menerapkan pola asuh permisif kategori tinggi.

Menurut asumsi peneliti, rendahnya kejadian *temper tantrum* pada pola asuh permisif ini disebabkan oleh sebagian besar orang tua sudah meninggalkan pola asuh ini. Hal ini disebabkan oleh pekerjaan ibu, dimana sebagian besar responden (73,3%) adalah ibu rumah tangga. Ibu yang tidak bekerja akan lebih memiliki banyak waktu untuk memantau kegiatan anak dan kontrol ibu kepada anak akan cenderung lebih tinggi. Berbeda dengan teori pola asuh permisif, dimana orang tua memiliki kontrol sangat lemah terhadap anak, juga tidak memberikan bimbingan pada anaknya.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lusiana (2015), yang menyatakan terdapat perbedaan resiko *temper tantrum* antara ibu yang bekerja dengan yang tidak bekerja pada anak usia pra sekolah. Ibu yang tidak bekerja menunjukkan resiko *temper tantrum* lebih sedikit dibandingkan dengan ibu bekerja, hal ini dapat disebabkan karena waktu ibu lebih banyak bersama anaknya, serta mengasuh anaknya sendiri tanpa campur tangan orang lain.

Menurut asumsi peneliti, selain pola asuh orangtua, pendidikan orangtua juga berpengaruh terhadap kejadian *temper tantrum*. Semakin tinggi tingkat pendidikan orangtua, maka orangtua mudah memperoleh informasi. Hal ini didukung oleh karakteristik responden yang sebagian besar orang tua berpendidikan SMA sederajat. Niniek (2011 dalam Syam, 2013) yang menyatakan terdapat hubungan antara pendidikan orang tua dengan pola asuh, berpengaruh positif jika tingkat pendidikan orang tua semakin baik dalam mendidik anak maka semakin baik pula hasil pola asuh pada anak.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia pra sekolah di Kelompok Bermain Permata Bunda desa Pulau Sarak ($p \text{ value} = 0,033 \leq \alpha 0,05$).
2. Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia pra sekolah di Kelompok Bermain Permata Bunda desa Pulau Sarak ($p \text{ value} = 0,041 \leq \alpha 0,05$).
3. Tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia pra sekolah di Kelompok Bermain Permata Bunda desa Pulau Sarak ($p \text{ value} = 0,274 \geq \alpha 0,05$).

B. Saran

1. Bagi orangtua

Orangtua diharapkan mampu menerapkan pola asuh yang baik, seperti pola asuh demokratis dimana pola asuh ini dianggap baik diterapkan kepada anak karena resiko terjadinya *temper tantrum* pada anak anak lebih kecil dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan permisif.

2. Bagi tempat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tenaga pendidik khususnya di Kelompok Bermain agar bisa mengurangi resiko *temper tantrum* pada anak, juga diharapkan tenaga pendidik mampu memberikan edukasi kepada orangtua.

3. Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan wawasan mahasiswa tentang pola asuh orangtua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dijadikan acuan serta menambah pengetahuan. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan juga untuk meneliti variabel lain yang dimungkinkan memiliki pengaruh terhadap kejadian *temper tantrum*, seperti : hubungan urutan anak dalam keluarga terhadap hubungan pendidikan orangtua dan hubungan pola komunikasi orangtua.

DAFTAR PUSTAKA

- Achroni, Keen, (2012). Ternyata Selalu Mengalah Itu Tidak Baik. Yogyakarta, Javalitera
- Ambarwati & Nasution, (2012). Pintar Asuhan Keperawatan Bayi dan Balita. Yogyakarta, Cakrawala Ilmu
- Data kependudukan dan catatan sipil tahun 2018, <https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id/peta/>, diperoleh tanggal 8 April 2019.
- Dahlan, Sopiudin. (2009). Statistika untuk Kedokteran dan Kesehatan. Jakarta, Salemba Medika
- Fitri, Lisca Nurmalika (2018). “Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Perilaku Temper Tantrum Anak Usia 3-5 Tahun di Kecamatan Patrang Kabupaten Jember”. *Skripsi*. Universitas Jember
- Hidayat, A. Aziz Alimul, (2011). Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data. Jakarta, Salemba Medik
- Khasanah, dkk. “ Kejadian Sibling Rivalry pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal penelitian*. Universitas Islam Sultan Agung
- Kirana, Rizkia Sekar, (2013). “hubungan pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* pada anak pra sekolah. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang,

<https://lib.unnes.ac.id/18549/1/1550408060.pdf> , diperoleh tanggal 1 April 2019.

Lusiana, Esti, (2015). “Perbedaan Risiko *Temper Tantrum* Anak Usia Pra Sekolah antara Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja Di Roudlotul Atfal Man 2 Kelurahan Gebang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember”. *Skripsi*. Universitas Jember, https://library.unej.ac.id/index.php?p=show_detail&id=170299&keyword_s= , diperoleh tanggal 1 april 2019.

Masnur, (2011). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam. Jakarta, Pustaka Pelajar

Mediansari, Rosaning Harum. “Hubungan antara kecerdasan emosional orangtua dengan perilaku temper tantrum. *Jurnal penelitian*. Fakultas kedokteran UNS

Morrison, George s, (2012). Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta, Indeks

Mutiah, Diana, (2010). Psikologi Bermain Anak Usia Dini. Jakarta, Kencana

Notoatmodjo, Soekidjo, (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta, Rineka Cipta

Rahmah, Nur Faizah, (2012). Mendesain Perilaku Anak Sejak Dini. Surakarta, Adi Cipta Cemerlang

- Siregar, Nofia Susanti, (2011). “Perbedaan kecerdasan emosional antara anak sulung dan anak bungsu”.*skripsi*. UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru
- Soetjiningsih & Ranuh, IG.N.Gde, (2015). Tumbuh Kembang Anak. Jakarta, EGC
- Supriyanti, Eka & Hariyanti, TB (2018). “Hubungan antara jumlah saudara dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia 3-5 tahun di TK wilayah Tumpang kecamatan Malang
- Suryani, Eko & Badi’ah, Atik, (2017). Asuhan Keperawatan Anak Sehat & Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta, Pustaka Baru Press
- Suhartini, Titin, (2017). “hubungan komunikasi orang tua dengan *temper tantrum* pada anak prasekolah”. *Skripsi*. STIKES Insan Cendekia Medika, <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/37/1/>, diperoleh tanggal 27 April 2019.
- Syam, subhan (2013). “Hubungan pola asuh orangtua terhadap kejadian *temper tantrum* pada anak usia *toddler* di paud dewi kunti Surabaya. *Jurnal penelitian*. Unair Surabaya
- Wulansari, Mutiara, (2015). “Perilaku Tantrum Anak Usia 5-6 Tahun di Tk Marditama Timbulharjo Sewon Bantul”.*skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta, http://eprints.uny.ac.id/26693/1/Mutiara%20Wulansari_11111241029.pdf, diperoleh tanggal 12 April 2019.

Yusuf, Syamsu, (2016). Psikologi Perkembangan Anak & Remaja. Bandung, Rosda Karya

Zakiah, Nisaus, (2015). “hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia *toddler* di dukuh pelem kelurahan baturetno banguntapan bantul”. *Skripsi* . STIKES Aisyiyah Yogyakarta, <http://digilib.unisayogya.ac.id/642/1/Naskah%20Publikasi.pdf> , diakses pada tanggal 1 April 2019.